

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk114>

Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) di Wilayah Kerja Puskesmas Kass-kassi Kota Makassar

Nia Karuniawati

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; niakaruniawati@umi.ac.id
(koresponden)

Andi Tenri Abeng

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; anditenri.abeng@umi.ac.id

ABSTRACT

In Indonesia, the most preferred method of contraception is non-MKJP (Long-Term Contraceptive Method). The high achievement rate for non-MKJP acceptors is because this method is a cheap contraceptive. However, the incidence of non-MKJP drop outs is higher, thus contributing greatly to the failure of the population growth control program. This study aims to determine the factors associated with the selection of non-MKJP contraceptives in the working area of Kassi-Kassi Health Center, Makassar City. The design of this study was cross-sectional. The research sample was 62 family planning acceptors in the working area of Kassi-Kassi Health Center, Makassar City, which were selected by accidental sampling technique, namely acceptors who came according to the visit schedule, namely on Tuesdays and Saturdays at 08.00-14.00 WITA. Data were collected through filling out questionnaires and checklists, then analyzed using descriptive statistics. The results showed that the factors related to the selection of non-MKJP contraceptives in the Kassi-Kassi Health Center Work Area were knowledge, parity and husband's support.

Keywords: *contraception; non MKJP*

ABSTRAK

Di Indonesia, metode kontrasepsi yang banyak disukai adalah non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang). Tingginya angka pencapaian akseptor non MKJP karena metode ini merupakan kontrasepsi yang murah. Namun kejadian *drop out* non MKJP lebih tinggi, sehingga memberikan kontribusi besar pada kegagalan program pengendalian pertumbuhan penduduk. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Non MKJP di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah 62 akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar, yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*, yaitu akseptor yang datang sesuai jadwal kunjungan yaitu pada hari Selasa dan Sabtu pada pukul 08.00-14.00 WITA. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan *checklist*, selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Non MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi yaitu pengetahuan, paritas dan dukungan suami.

Kata kunci: kontrasepsi; non MKJP

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah kependudukan merupakan masalah yang dihadapi Pemerintah telah melakukan berbagai program untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Salah satu upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk yang paling efektif adalah dengan penggunaan alat kontrasepsi untuk menghindari "4 terlalu" seperti terlalu tua, terlalu muda, terlalu banyak anak, dan terlalu dekat jarak kelahiran.⁽¹⁾

Septalia R, dalam Manuaba menyebutkan bahwa faktor penting dalam upaya program keluarga berencana adalah pemilihan alat kontrasepsi yang tepat. Pemilihan kontrasepsi berdasarkan efektivitasnya dikategorikan menjadi dua pilihan metode kontrasepsi seperti suntik, pil dan kondom yang termasuk dalam kategori non metode kontrasepsi jangka panjang (non MKJP) dan kategori metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implant, MOW dan MOP.⁽²⁾

Akseptor KB di Indonesia lebih menyukai pemakaian metode kontrasepsi non-MKJP. Berdasarkan data BKKBN tahun 2014 di Indonesia, persentase pemakaian kontrasepsi suntik 52,62%, pil 26,63%, kondom 5,50%, IUD 6,92%, implant 6,96%, MOW 1,28%, dan MOP 0,09%. Mayoritas peserta KB baru didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non MKJP, yaitu sebesar 84,74% dari seluruh peserta KB baru. Sedangkan peserta KB baru yang menggunakan MKJP hanya sebesar 15,25%. Tingginya angka pencapaian akseptor KB kontrasepsi non MKJP di Indonesia karena kontrasepsi non MKJP merupakan metode kontrasepsi yang relatif murah, sedangkan biaya untuk pemasangan pemakaian MKJP cenderung lebih mahal jika dibandingkan dengan non MKJP, namun angka kelangsungan *drop out* kontrasepsi non MKJP lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontrasepsi MKJP.⁽³⁾

Penggunaan Non MKJP pada umumnya memiliki tingkat keberlangsungan (*continuation rate*) yang rendah dibandingkan MKJP. Tingginya fenomena pemakaian Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di

Indonesia baik akseptor KB aktif dan akseptor baru dikhawatirkan akan mengakibatkan angka putus pakai yang tinggi. Bila angka putus pakai tinggi maka dikhawatirkan lebih banyak terjadi drop out. Hal tersebut akan berkontribusi pada permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu tingginya laju pertumbuhan penduduk (LPP), angka Total Fertility Rate (TFR) dan angka kematian ibu (AKI).⁽⁴⁾

Berdasarkan data dari Puskesmas Kassi-Kassi kota Makassar tahun 2019, jumlah seluruh akseptor KB 16.660 PUS. Jumlah Akseptor IUD 6,625%, Implant 10,045%, Suntik 50,931%, Pil 21,739%, Kondom 0,621 dan MOW 11,180%.

Saat ini pengguna KB Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) lebih banyak dari pada KB MKJP. Padahal KB MKJP memiliki banyak keuntungan baik dari segi program, maupun sisi pemakai klien (pemakai), penggunaan kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan sangat efektif menurunkan fertilitas.⁽⁵⁾ Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan Kontrasepsi Non MKJP di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini bersifat *observasional* dengan rancangan *cross-sectional*, dilaksanakan sejak Februari sampai Juli 2021. Lokasi penelitian adalah di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB Non MKJP yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kasi Kota Makassar yaitu sebanyak 354 akseptor, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dan dipilih dengan teknik *accidental sampling* yaitu yang berkunjung pada sesuai jadwal kunjungan KB yaitu pada hari Selasa dan Sabtu pada pukul 08.00-14.00 WITA. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner dan *checklist*. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL

Tabel 1. Faktor pengetahuan dalam pemilihan alat kontrasepsi Non MKJP

Pengetahuan	Alat kontrasepsi						Total	
	Pil		Suntik		Kondom			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Baik	11	31,4	23	65,7	1	2,9	35	100
Cukup	7	25,9	15	55,6	5	18,5	27	100

Pada tabel 1, dari 62 responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik yang tertinggi memilih kontrasepsi Non MKJP suntik yaitu sebanyak 23 responden (65,7%) sedangkan yang memiliki pengetahuan baik yang paling sedikit memilih kontrasepsi Non MKJP kondom yaitu sebanyak 1 responden (2,9%). Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup yang memilih kontrasepsi Non MKJP Pil sebanyak 7 responden (25,9%), responden yang memiliki pengetahuan cukup yang memilih kontrasepsi Non MKJP Suntik 15 responden (55,6%), dan yang memiliki pengetahuan cukup yang memilih kontrasepsi Non MKJP Kondom sebanyak 5 responden (18,5%).

Tabel 2. Faktor paritas dalam pemilihan alat kontrasepsi Non MKJP

Paritas	Alat kontrasepsi						Total	
	Pil		Suntik		Kondom			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1-2 (ideal)	9	25,7	23	65,7	3	8,6	35	100
>2 (tidak ideal)	9	33,3	15	55,6	3	11,1	27	100

Berdasarkan Tabel 2, dari 62 responden (100%) yang memiliki paritas yang ideal memilih kontrasepsi Non MKJP pil yaitu sebanyak 23 responden (65,7%), yang memiliki paritas yang ideal memilih kontrasepsi Non MKJP Suntik yaitu sebanyak 23 responden (65,7%), dan yang memiliki paritas yang ideal memilih kontrasepsi Non MKJP kondom yaitu sebanyak 3 responden (8,6%). Sedangkan responden dengan paritas tidak ideal memilih kontrasepsi Non MKJP Pil sebanyak 9 responden (33,3%), responden yang memiliki paritas yang tidak ideal yang memilih kontrasepsi Non MKJP Suntik 15 responden (55,6%), dan yang memiliki paritas yang tidak ideal yang memilih kontrasepsi Non MKJP Kondom sebanyak 3 responden (11,1%).

Tabel 3. Faktor dukungan suami dalam pemilihan alat kontraepsi Non MKJP

Dukungan suami	Alat kontrasepsi						Total	
	Pil		Suntik		Kondom			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Mendukung	16	27,6	37	63,8	5	8,6	35	100
Tidak mendukung	2	50,0	1	25,0	1	25,0	27	100

Berdasarkan Tabel 3, dari 62 responden (100%) yang memilih kontrasepsi Non MKJP Pil dan didukung oleh suami yaitu sebanyak 16 responden (27,6%), yang memilih kontrasepsi Non MKJP Suntik dan didukung oleh suami yaitu sebanyak 37 responden (63,8%), dan yang memilih kontrasepsi Non MKJP kondom dan didukung oleh suami yaitu sebanyak 5 responden (8,6%). Sedangkan responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP Pil dan tidak didukung oleh suami sebanyak 2 responden (50,0%), responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP Suntik dan tidak didukung sebanyak 1 responden (25,5%), dan yang memilih kontrasepsi Non MKJP Kondom dan tidak didukung sebanyak 1 responden (25,5%).

PEMBAHASAN

Wawan dan Dewi (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibagi menjadi faktor internal yang meliputi: pendidikan, pekerjaan, umur. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan dan sosial ekonomi. Seseorang dengan pengetahuan yang lebih baik akan lebih rasional dalam memilih metode KB yang akan digunakan dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan suatu metode kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang responden maka pemilihan kontrasepsi akan lebih baik. ⁽⁶⁾ Pengetahuan akan mempengaruhi rasionalitas dalam memilih metode kontrasepsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada akseptor KB Non MKJP di Puskesmas Kassi-Kassi kota Makassar akseptor dengan pengetahuan baik lebih cenderung memilih alat kontrasepsi Non MKJP jenis suntik. Hal ini dikarenakan kontrasepsi suntik yang dianggap aman dan praktis, selain itu memiliki efektivitas tinggi dengan tingkat keberhasilan 99%, dan keuntungan lain untuk suntikan 3 bulan yaitu tidak mempengaruhi ASI dan cocok untuk ibu menyusui. ⁽⁷⁾ Kontrasepsi suntik juga diminati, karena caranya paling mudah yaitu hanya menyuntikkan zat hormonal ke dalam tubuh dan akseptor tidak perlu berulang kali kefasilitas pelayanan kesehatan. ⁽⁸⁾ Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Astuti 2008 bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan akan cenderung akan memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan cocok digunakannya karena dengan pengetahuan yang baik seseorang akan lebih mudah menerima informasi terutama tentang alat kontrasepsi. ⁽⁹⁾

Menurut Radita Kusumaningrum 2009, Anak adalah harapan atau cita-cita dari sebuah perkawinan. Berapa jumlah yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri. Apakah satu, dua, tiga dan seterusnya. Dengan demikian keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua. ⁽¹⁰⁾ Menurut hasil penelitian Amran dan Damayanti (2018), bahwa wanita yang memiliki dua atau lebih anak yang masih hidup, keinginan untuk membatasi kelahiran menjadi meningkat, sehingga memicu kebutuhan kontrasepsi meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kassi-kassi kota Makassar Ibu yang mempunyai anak ideal (1-2) lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik sementara ibu yang mempunyai anak ideal (1-2) paling terendah memilih kontrasepsi Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) jenis kondom. Menurut Zakiah Bakri (2019) dalam Pinontoan et al (2014) menyebutkan bahwa paritas merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi rendahnya cakupan kontrasepsi. ⁽⁷⁾ Menurut beberapa peneliti Suandi (2010) dan Hartoyo (2011) dalam Saskara DGA dan Marhaeni Nia (2015), bahwa keikutsertaan ber KB akan terjadi ketika jumlah anak yang lahir hidup melebihi atau sama dengan jumlah anak yang diinginkan keluarga. Alwin dan Ketut (2012) serta Salamuleni (2013) dalam Saskara DGA dan Marhaeni Nia (2015) juga menyatakan jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan Kontrasepsi. ⁽⁷⁾ Setiap anak merupakan cerminan harapan serta keinginan orang tua yang menjadi pedoman dari pola pikir, sikap maupun perilaku dari orang tua tersebut. Dengan demikian, setiap anak yang dimiliki oleh pasangan suami istri akan memberi pertimbangan tentang apakah mereka ingin memiliki anak dan jika ingin, berapa jumlah yang diinginkan. ⁽¹¹⁾

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan istri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan kontrasepsi karena keluarga berencana dan kesehatan reproduksi bukan hanya tanggung jawab pria dan wanita saja. ⁽¹²⁾ Dalam keluarga suami mempunyai peran penting, yakni sebagai kepala keluarga. Suami mempunyai hak untuk setuju ataupun tidak setuju dengan apa yang dilakukan istri. Kesepakatan antara suami dan istri dalam penggunaan metode kontrasepsi sangat diperlukan. Adanya kesepakatan antara keduanya mengenai kontrasepsi yang dipakai oleh suami/istri menyebabkan pemakaian alat kontrasepsi dapat berlangsung secara terus menerus yang merupakan usaha penurunan tingkat fertilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada akseptor KB Non MKJP di Puskesmas Kassi-Kassi kota Makassar akseptor yang mendapat dukungan paling banyak yaitu kontrasepsi Non MKJP jenis suntik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Dita Arlina (2013) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal. Hal ini dikarenakan jangka waktu penggunaan suntik yang lebih lama dibandingkan alat kontrasepsi Non MKJP jenis Pil dan kondom. Sehingga suami tidak perlu takut jika istri akan hamil lagi. Sebaliknya suami yang tidak mendukung diketahui lebih banyak pada responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP jenis Pil, dikarenakan para suami beranggapan kadang-kadang istri sering lupa sehingga program KB dinilai tidak berhasil. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Putriningrum (2011) yang menunjukkan adanya hubungan antara

dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi suntik dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 100% responden dalam memilih alat kontrasepsi suntik tidak lepas dari adanya komitmen bersama suami. Hal ini membuktikan bahwa peran serta dukungan suami mempunyai andil yang besar dalam pasangannya memilih alat kontrasepsi suntik. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan Arliana et.al (2012) yang menyebutkan bahwa hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. ⁽¹³⁾ Sri Kusmiati (2010) mengatakan bahwa metode kontrasepsi tidak dapat dipakai istri tanpa kerja sama suami. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula structural fungsional tetapi lebih dilandasi kebutuhan bersama guna membangun kemitraan harmonis. Begitu pula dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi, kesepakatan antara suami dan istri sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan keluarga kecil bahagia sejahtera. ⁽¹³⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor yang berhubungan dalam pemilihan alat kontrasepsi Non MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-kassi yaitu faktor pengetahuan, paritas dan dukungan suami merupakan faktor yang paling berperan dalam pemilihan Kontrasepsi Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) jenis suntik. Hal ini dikarenakan kontrasepsi suntik yang dianggap aman dan praktis, selain itu memiliki eektivitas tinggi dengan tingkat keberhasilan 99%.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melihat faktor lain yang lebih berperan dalam pemilihan kontrasepsi Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang). Sebagai bidan atau petugas kesehatan perlu melibatkan suami dalam memberikan konseling KB terhadap calon akseptor KB agar metode yang dipilih lebih rasional, efektif, efisien dan sesuai dengan perencanaan keluarga dan tujuan penggunaan alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budijanto. Determinan "4 Terlalu" Masalah Kesehatan Reproduksi Hubungannya dengan Penggunaan Alat KB Saat Ini di Indonesia. *Bul Jendela Data dan Inf Kesehatan*. 2013;2:17–24.
2. Septalia R, Puspitasari N. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *J Biometrika dan Kependud*. 2017;5(2):91.
3. Kemenkes RI. Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
4. Nuryati S, Fitria D. Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Baru di Kabupaten Bogor. *J Ilm Kesehat Diagnosis*. 2014;5(5):632–8.
5. Aryati S, et al. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Maj Geogr Indones*. 2019;33(1):79–85.
6. Tita D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Setelah Melahirkan Di RSKIA Ummi KHasanah Bantul. Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2010.
7. Zakiah BD. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Keperawatan (e-Kp)*. 2019;7.
8. Diyah HD. Hubungan antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan dan Status Bekerja pada Wanita Sudah Menikah dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal di Indonesia Tahun 2017. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2019;22:91–8.
9. Astuti F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik di desa Sibowi. 2008.
10. Kusumaningrum R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur. *Univ Diponegoro Semarang*. 2009;1–59.
11. Indira L. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Keluarga Miskin. *Univ Diponegoro [Internet]*. 2009;1–48. Available from: http://eprints.undip.ac.id/18903/1/Laksmi_Indira_Kartini_Tedjo.pdf
12. Sitaro K. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Diwilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro. *J Keperawatan*. 2020;8(1):10–22.
13. Revina D. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB di Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Toli-toli. *e-Journals-Universitas Muhammadiyah Palu*. 2018;1053–63.